

# Anggrek Bulan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Ayunan Tapestri

Wahyu Ajeng Nurhidayati Bukhori <sup>a.1\*</sup>, Ari Supriyanto <sup>a.2</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>ajengwahyu53@gmail.com, <sup>2</sup>ari79@isi-ska.ac.id

## ABSTRAK

Karya ini merupakan inovasi karya dengan teknik tapestri yang diterapkan pada produk mebel yaitu ayunan. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat banyak karya tapestri yang diterapkan pada karya seni dua dimensi, akan tetapi tidak pada karya tiga dimensi terutama pada karya ayunan. Adanya permasalahan tersebut mendorong penulis menciptakan karya ayunan dengan mengangkat tema anggrek bulan sebagai sumber inspirasi. Penciptaan karya ini merupakan ayunan yang memiliki 3 bagian yaitu tempat duduk gantung, penghubung, dan penyangga. Penulis merealisasikan bentuk anggrek bulan sebagai bentuk utama pada tempat duduk, dan sebagai motif hias serta pada bagian penyangga ayunan dibuat menyerupai tangkai bunga anggrek bulan. Bahan utama pada karya ini adalah rotan, benang, dan besi. Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan fungsional yaitu *the function complex*, menurut Victor Papanek dalam bukunya *design for the real world* yang menjelaskan 6 aspek tata kelola desain yang meliputi: metode (*method*), kegunaan (*use*), kebutuhan (*need*), telesis (*telesis*), asosiasi (*association*), dan estetika (*aesthetics*). Metode penciptaan karya ayunan tapestri menggunakan pendapat SP. Gustami yaitu tiga tahap enam langkah, tahapan tersebut meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil karya ini ada dua karya dengan judul *Abyakta* dan *Upeksha*.

## Kata Kunci

Anggrek Bulan,  
Ayunan,  
Tapestri.

## ABSTRACT

*This project is an innovative work using the tapestry technique which is applied to furniture products, namely swings. Based on the author's observation, there are many tapestry works that are applied to two-dimensional works of art, but not to three-dimensional works, especially swing works. The existence of these problems prompted the author to create a swing work with the theme of the moon orchid as a source of inspiration. The creation of this project is a swing that has 3 parts, namely the hanging seat, the link, and the support. The author embodied the shape of the moon orchid as the main shape on the seat, and as a decorative motif and on the support of the swing, it was made to resemble a view of the moon orchid flower. The main materials in this work are rattan, thread, and iron. The creation of this project uses a functional approach, namely the function complex,*

## Keywords

*Moon Orchid,  
Swing,  
Tapestry.*

according to Victor Papanek in his book *design for the real world* which describes 6 aspects of design governance which include: method (method), usability (use), needs (need), telesis (telesis), associations (associations), and aesthetics (aesthetics). The method of creating tapestry swings uses SP's opinion. Gustami namely three stages of six steps, these stages include the stages of exploration, design, and realization. The results of this project are two works entitled *Abyakta* and *Upeksha*.

## 1. Pendahuluan

Manusia hidup berdampingan dengan berbagai jenis makhluk hidup, yaitu flora dan fauna. Flora adalah segala jenis tumbuhan atau tanaman, sedangkan fauna adalah segala jenis hewan yang hidup di dunia. Lingkungan sekitar kita memiliki banyak makhluk hidup yang dapat dijadikan sebagai ide untuk penciptaan karya seni. Sumber ide pada penciptaan karya seni ini terinspirasi oleh bunga anggrek bulan. Bunga Anggrek Bulan dinobatkan sebagai "Puspa Pesona" atas usulan Ibu Raden Ayu Fatimah Hatinah atau Ibu Tien Soeharto dalam Kongres VI Perhimpunan Anggrek Indonesia di Gedung Grandi Jakarta pada tahun 1983 (Nabila dan Astuti, 2022). Anggrek termasuk salah satu kelompok tumbuhan kosmopolitan yang hampir tersebar di seluruh bagian dunia, akan tetapi tipe dan keberadaan suatu vegetasi ada kalanya dapat menjadi faktor pembatas persebaran jenis-jenis anggrek (Sulistiarini & Djarwaningsih, n.d.). Anggrek bulan merupakan salah satu bunga nasional Indonesia yang ditetapkan sebagai *Puspa Pesona* Indonesia. di Indonesia, tanaman yang dijuluki *Butterfly Orchid* ini menyebar di hutan tropis. Pemerintah menetapkan anggrek bulan sebagai *Puspa Pesona* mendampingi melati sebagai *Puspa Bangsa*, dan Padma Raksasa sebagai *Puspa Langka* berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1993 pada 5 Juni 1990. Anggrek Bulan (*phalaenopsis amabilis*) pertama kali ditemukan oleh seorang ahli botani Belanda yaitu Dr.C.Blume (Bestari, 2022). Bunga anggrek sekarang telah banyak dikenal masyarakat, selain digunakan sebagai tanaman hias juga digunakan

sebagai elemen hias yang diterapkan pada produk kriya yaitu ayunan. Ayunan biasanya digunakan sebagai produk interior rumah yang memiliki fungsi sebagai elemen dekoratif maupun fungsional. Elemen dekoratif merupakan elemen yang membantu menciptakan atmosfer dalam suatu ruangan (Nani et al., n.d.). Unsur dekorasi dibentuk agar sesuai dengan tuntutan spiritual seperti untuk melambangkan status individu, penghargaan estetika dan dalam memperingati setiap orang, acara dan acara ((Norzalifa dalam Ghozali dan Syaifuddin Zuhri Universitas Pembangunan Nasional et al., n.d.). Selain menjadi unsur dekoratif juga sering kali dianggap sebagai aksesoris rumah huni diuraikan bahwa aksesoris dalam interior merupakan unsur dekorasi selain berfungsi sebagai hiasan dalam ruang, aksesoris juga berperan dalam menunjang penciptaan suasana dalam ruang karena tanpa dekorasi suasana keindahan dari ruang akan menjadi berkurang (Ayhwien Chressetianto, 2013).



Gambar 1: Struktur ayunan  
(Sumber: Jurnal Rocmatillah, 2022)

Secara umum bagian yang terdapat pada kursi gantung yaitu tempat duduk gantung, penghubung, dan penyangga. Tempat duduk gantung merupakan bagian inti yang memiliki peranan penting yaitu berfungsi sebagai tempat duduk atau ayunan untuk bersantai. Penghubung adalah bagian penghubung antara kursi duduk dan penyangga, fungsi penghubung agar tempat duduk

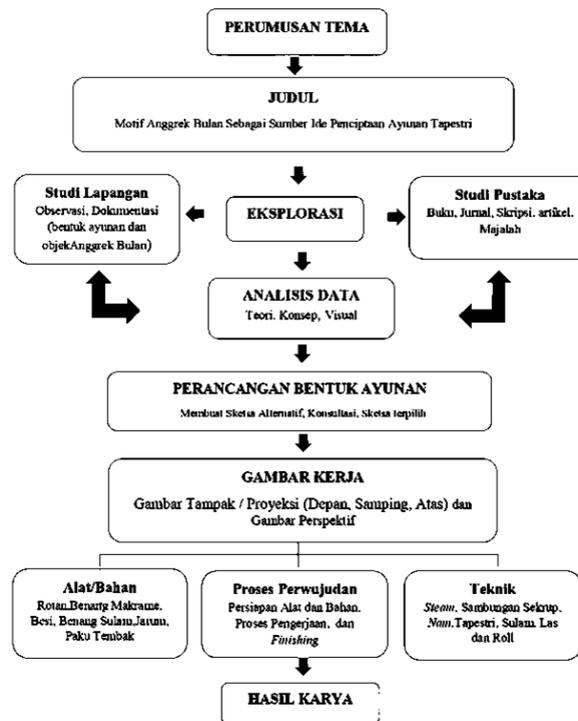
---

dapat digantung. Penyangga sendiri terdapat dua bagian, yaitu lengan penyangga yang berfungsi sebagai pondasi dan kaki penyangga yang berfungsi sebagai penopang dibagian bawah kursi gantung agar dapat berdiri (Eka, 2019).

Karya ayunan ini merupakan hasil dari inovasi karya tapestri, yang dibuat sesuai dengan ukuran hasil interpretasi antropometri kursi santai. Ayunan juga berfungsi sebagai produk aksesoris interior dan memiliki tema tropis modern. Target atau sasaran dari penciptaan karya ini adalah anak – anak dan dewasa. Hasil karya ini ada dua karya. Karya pertama dibuat dengan menerapkan anggrek bulan sebagai bentuk utama karya, memiliki penyangga, dan digunakan untuk ayunan dewasa. Karya dua dibuat dengan bentuk sederhana seperti pada umumnya yaitu oval, tidak memiliki penyangga, dan ditujukan untuk anak - anak dengan rentang usia 6 sampai 11 tahun.

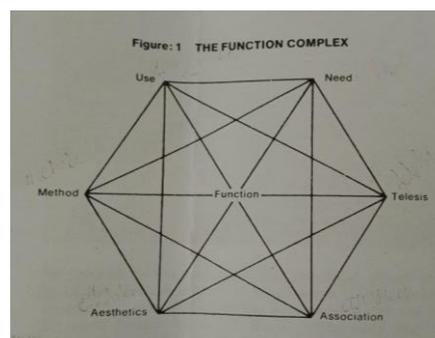
## 2. Metode

Metode penciptaan yang diterapkan mengacu pendapat SP Gustami tentang pola tiga tahap enam langkah yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahap kedua adalah Perancangan, dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna dalam perwujudan karya. Tahap ketiga adalah Perwujudan, dimulai dari proses persiapan pembuatan karya sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah dibuat sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (Gustami, 2007).



Gambar 2: Skema Metode Penciptaan Karya Ayunan Tapestri  
(Foto: Wahyu Ajeng, 2020)

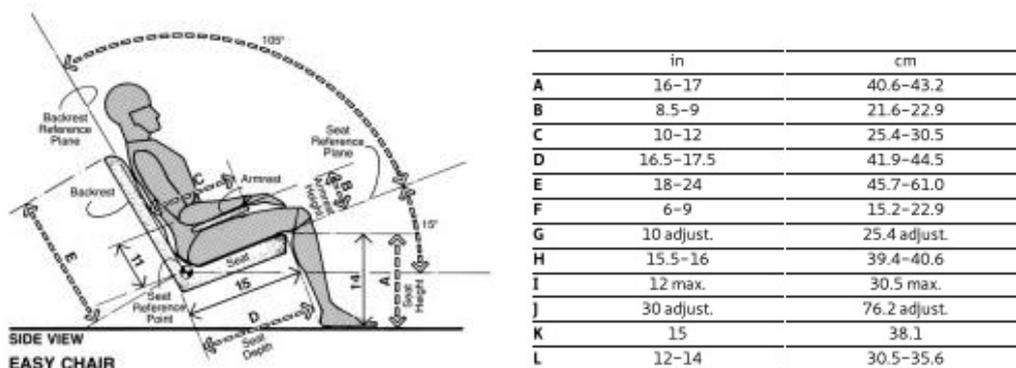
Pada ini penulis menggunakan pendekatan fungsional yaitu *the function complex*, menurut Victor Papanek dalam bukunya *design for the real world*. Nilai estetika merupakan bagian yang melekat pada fungsi, dalam kajian ini diagram sederhana akan menunjukkan tindakan dinamis dan hubungan yang membentuk kompleks fungsi (Papanek, 1971). Keenam aspek diagram fungsi tersebut yaitu:



Gambar 3: Diagram Kompleksitas Fungsi Victor Papanek  
(Foto: Wahyu Ajeng, 2023)

- 
- a. *Method*, metode yang meliputi interaksi alat, proses dan bahan. Penggunaan bahan yang jujur, tidak pernah menggunakan bahan yang tampak seperti aslinya, merupakan metode yang benar. Serta bahan dan alat digunakan secara optimal.
  - b. *Use*, kegunaan merupakan fungsi atau manfaat dari suatu desain atau karya.
  - c. *Need*, kebutuhan merupakan hal – hal yang diperlukan dalam proses pembuatan desain atau karya yang meliputi ekonomi, psikologis, spiritual, teknologi dan kebutuhan intelektual.
  - d. *Telesis*, telesis merupakan pemahaman fungsi yang mengubah desain dari sesuatu yang sifatnya personal menjadi komunal
  - e. *Association*, asosiasi menghubungkan gagasan dengan panca indera melalui media gambar, bagan, tabel, dan lainnya.
  - f. *Aesthetics*, estetika yaitu memahami ilmu keindahan dengan memadukan beberapa unsur seperti garis, warna, bentuk, tekstur dan juga prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, *point of interest*, proporsi dan komposisi (Papanek, 1971).

Mengenai pendekatan fungsional penulis juga mengacu pada teori antropometri Julius Panero dalam bukunya berjudul Dimensi Manusia dan Ruang Interior. Teori ini menjelaskan tentang ukuran standart pada kursi santai. Perancangan tempat duduk merupakan perancangan yang lebih melibatkan kualitas kenyamanan pemakainya. Bagian-bagian yang harus diperhatikan mencakup tinggi duduk, lebar duduk, panjang tempat duduk, sandaran lengan, dan sandaran punggung.



Gambar 4: Antropometri Kursi Santai Teori Julius Panero  
 (Foto: Wahyu Ajeng, 2023)

Ayunan merupakan jenis kursi gantung yang sulit dirancang, karena kursi ini dimaksudkan untuk relaksasi dan kenyamanan. Elemen kenyamanan pemakaian ayunan, merupakan suatu hal yang sulit dipahami sehingga memerlukan pengungkapan ke dalam elemen yang lebih sederhana. Faktor tersebut menjadi pertimbangan, selain dari berbagai variasi dalam ukuran tubuh manusia, membutuhkan latihan pribadi dalam penentuan dimensi kursi yang tepat (Julius & Martin, 2003).

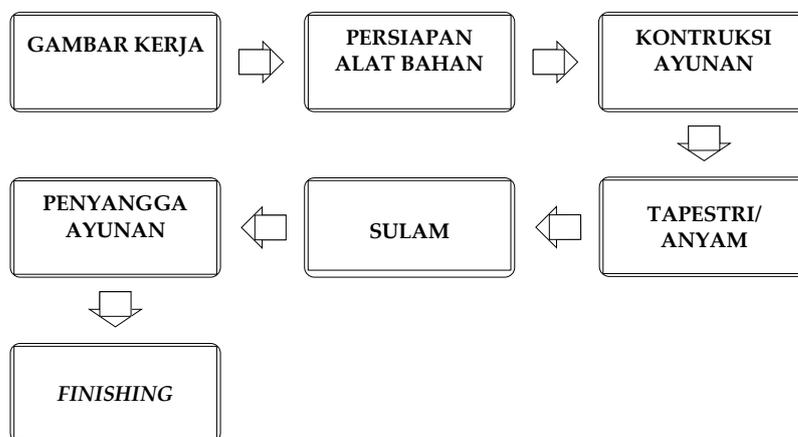
### 3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya ini terdapat dua tahap yaitu, persiapan dan proses pembuatan. Tahap persiapan meliputi persiapan gambar kerja yang telah dibuat, pemilihan alat dan bahan. Gambar kerja yang telah dibuat menjadi acuan dalam proses perwujudan karya. Pemilihan alat dan bahan dilakukan secara teliti agar sesuai dengan karya yang akan dibuat. Tahap proses pembuatan meliputi, konstruksi ayunan, tapestri/anyam, pembentukan motif, penyangga ayunan, dan *finishing*.

Konstruksi ayunan ini menggunakan bahan rotan sebagai tahap pembentukan kerangka ayunan. Bahan rotan juga menjadi penentu kekuatan

kontruksi ayunan sehingga penulis menggunakan diameter rotan yang besarnya 5 cm, karena semakin besar diameter rotan semakin kuat untuk menopang beban. penulis juga menggunakan teknik sambungan sekrup dan ikat untuk menggabungkan kedua bahan rotan dan memperkuat kontruksi ayunan. Proses selanjutnya tapestri/anyam sebagai teknik untuk membentuk dinding ayunan. Teknik ini juga membantu memperkuat kontruksi ayunan karena anyaman yang dibuat rapat sehingga ayunan semakin kuat.

Pembentukan motif anggrek bulan menggunakan teknik sulam. Sulam merupakan teknik menjahit yang berfungsi sebagai hiasan, dan dibuat menggunakan jarum dan benang secara manual atau keterampilan tangan. Penulis memilih teknik sulam untuk membentuk motif anggrek bulan karena teknik sulam dapat dikreasikan menjadi bentuk tiga dimensi. Proses selanjutnya pembuatan penyangga ayunan. Bentuk penyangga ayunan menyerupai tangkai bunga anggrek yang dibentuk menjulang keatas dan sedikit merunduk. Penyangga ayunan menggambarkan kondisi asli tangkai bunga anggrek bulan merupakan inspirasi dalam pembuatan penyangga ayunan. Proses terakhir yaitu *finishing*. Alur penciptaan karya ayunan sebagai berikut:



Gambar 5: alur penciptaan karya  
(Foto: Wahyu Ajeng, 2023)

a. Hasil Karya 1



Gambar 6: Karya 1 (*Abyakta*)  
(Foto: Wahyu Ajeng, 2023)

Keterangan gambar:

Judul : *Abyakta* (Berkembang)  
Ukuran : 100 cm x 120 cm x 66 cm  
Teknik : Tapestri, sulam dan pertukangan  
Bahan : Rotan, benang makram dan benang sulam  
Finishing : *clear* (natural transparan)

Karya 1 ini mempunyai diameter 100 cm x 120 cm x 66 cm dengan bentuk oval, untuk ukuran penyangganya 150 cm x 120 cm x 210 cm. Karya ini memiliki ide dasar yang mengacu pada tanaman Anggrek Bulan. Karya I ini menyerupai bentuk bunga Anggrek Bulan pada bagian dudukan ayunan, bagian tiang penyangga menyerupai bentuk batang tanaman Anggrek Bulan. Maksud dan makna dari judul karya 1 ini mengambil dari kata "*Abyakta*" dari bahasa sansekerta yang artinya berkembang. Berkembang

---

mempunyai arti mekar terbuka atau membentang. Kata tersebut menggambarkan motif bunga anggrek pada ayunan yang dapat diartikan sebagai perubahan kehidupan yang dulunya jelek sekarang menjadi indah, sehingga perubahan itulah yang menjadikan karakter kehidupan indah dan harmonis. Prinsip dari kata tersebut mempunyai makna kehidupan bukan selamanya diam tetapi selalu berputar seperti roda, yang dulunya di bawah sekarang di atas.

Kegunaan karya ini mempunyai manfaat sebagai tempat bersantai untuk orang dewasa, sebagai *furniture* menunjang kebutuhan rumah tangga dan mengisi ruang *interior*. Fungsi ayunan sebagai tempat bersantai tidak lepas dari aspek kenyamanan. Ayunan dibuat bukan hanya menampilkan bentuk yang indah saja tetapi mengutamakan aspek kenyamanan dengan ditambahnya bantalan yang digunakan sebagai alas dan tempat bersandar. Selain untuk nyaman, bantalan juga dibuat untuk melindungi pengguna jika terjadi benturan yang terlalu keras. Anyaman pada dinding ayunan digunakan untuk mengurangi kerasnya benturan, karena tekstur benang makrame yang lembut. Anyaman pada karya ini dibuat berbeda sesuai dengan kegunaannya. Bagian sandaran dan bentuk kelopak bunga menggunakan anyaman yang rapat, berfungsi sebagai konstruksi dan media untuk membuat sulaman motif. Bagian samping ayunan dibuat dengan anyaman yang renggang membentuk seperti jaring-jaring, berfungsi sebagai sirkulasi udara.

## b. Hasil Karya 2



Gambar 7: Karya 2 (*Upeksha*)  
(Foto: Wahyu Ajeng, 2023)

Keterangan gambar:

Judul : *Upeksha* (Ketenangan)  
Ukuran : 75 cm x 60 cm x 97 cm  
Teknik : Pertukangan, tapestri, dan sulam  
Bahan : Rotan, benang makram, dan benang sulam  
*Finishing* : *clear* (transparan)

Karya 2 ini mempunyai diameter 75 cm x 60 cm x 97 cm, diameternya lebih kecil dari karya 1. Karya ini berbentuk oval dan tidak memiliki penyangga namun tetap mengacu pada ide dasar bunga Anggrek Bulan sebagai motif hias. Karya 2 ini berjudul "*Upeksha*" dari Bahasa Sansekerta yang artinya ketenangan. Ketenangan berasal dari kata "tenang" merupakan tindakan tidak gelisah, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram.

Karya 2 memiliki bentuk yang lebih kecil menyesuaikan ukuran standart anak-anak. Aspek kenyamanan dan keamanan diperhatikan dalam pembuatan karya ini. Selain material rotan dan benang makrame yang aman digunakan karena untuk meminimalisir benturan yang keras, anyaman dibuat berbeda-beda memiliki fungsi tersendiri. Anyaman sandaran dibuat sama seperti karya 1 yaitu sebagai kontruksi dan media sulaman. Bagian

---

samping ayunan dibuat anyaman renggang selain sebagai sirkulasi juga untuk menambah rasa aman pada anak-anak karena dapat melihat lingkungan sekitar dan tidak takut untuk mendudukinya. Bagian belakang rotan dibalut dengan benang makrame untuk mengurangi benturan. Dudukan ayunan diberi bantalan agar nyaman saat digunakan.

#### 4. Kesimpulan

Ide gagasan penciptaan karya ini adalah penciptaan karya ayunan tapestri dengan memvisualisasikan anggrek bulan sebagai motif hias dan bentuk utama ayunan. Ayunan tapestri terdiri dari tiga bahan utama yaitu rotan, benang, dan besi. Karya ini merupakan hasil karya inovasi tektik tapestri yang diterapkan pada produk mebel yaitu ayunan, menggunakan tema tropis modern dengan menerapkan warna-warna yang cenderung ke alam. Penciptaan karya ayunan di buat dengan mempertimbangkan aspek fungsi, kenyamanan dan keamanan pengguna. Hasil dari ini yaitu dua karya, karya 1 menggunakan penyangga dengan judul *abyakta*, dan dibuat untuk usia dewasa. Karya 2 tidak menggunakan penyangga dengan judul *upeksha*, digunakan untuk anak-anak dengan rentang usia 6 sampai 11 tahun.

#### Daftar Pustaka

- Ayhwien Chressetianto. (2013). Pengaruh Aksesoris dan Elemen Pembentuk Ruang terhadap Suasana dan Karakter Interior Lobi Hotel Artotel Surabaya. *JURNAL INTRA*, 1(1).
- Bestari, N. (2022). *Bunga Apa yang Dijuluki Puspa Bangsa, Puspa Pesona, dan Puspa Langka?* Bobo.Id. <https://bobo.grid.id/read/083240204/bunga-apa-yang-dijuluki-puspa-bangsa-puspa-pesona-dan-puspa-langka?page=all>.
- dan Astuti, N. (2022). *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA Adaptasi Bunga Anggrek Bulan dengan Teknik Crochet sebagai Garniture pada Busana Pesta* (Vol. 10, Issue 2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>.
- Eka, S. R. (2019). *Modelisasi Kursi Gantung Dengan Penggabungan Hasil Deformasi Benda Geometri Ruang dan Kurva Beziier*. Universitas Jember.

- 
- Ghozali dan Syaifuddin Zuhri Universitas Pembangunan Nasional, I., Timur Jl Rungkut Madya No, J., Anyar, G., Gn Anyar, K., & Surabaya, K. (n.d.). *Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi*.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Julius, P., & Martin, Z. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Erlangga.
- Nani, S., Fakultas, S., Rupa, S., & Desain, D. (n.d.). *Produk Tradisional Sunda Sebagai Elemen Dekoratif Pada Desain Interior*. [www.kbbi.web.id/perabot](http://www.kbbi.web.id/perabot).
- Papanek, V. (1971). *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. Pantheon Books.
- Sulistiarini, D., & Djarwaningsih, T. (n.d.). *Keanekaragaman Jenis-Jenis Anggrek Kepulauan Karimunjawa*.

#### **Daftar Narasumber**

- Ahmad, (23 Tahun), Petani Anggrek. Desa Nglurah RT 02/ RW 10, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
- Pungki Pratama, (32 Tahun), Owner Pratama Rotan. Desa Trangsan RT 01/ RW 07, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
- Yusuf Afandi, (31 Tahun), Pengrajin Rotan. Desa Gedongan RT 04/ RW 02, Kecamatan Baki, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.